

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar merupakan proses perkembangan yang dialami oleh siswa menuju kearah yang lebih baik. Menurut Hamalik (2004: 28) yang mengatakan, “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya ”. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Slameto (2003: 2) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Mustaqim dan Wahib (1991: 62) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan baik lahir maupun batin, tidak hanya perubahan tingkah laku yang nampak melainkan juga perubahan yang tidak dapat diamati dan perubahan itu adalah perubahan yang positif yaitu perubahan menuju ke arah kemajuan atau perbaikan. Lain halnya yang dikemukakan oleh Sardiman (2007: 20) yang mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, mengamati, meniru dan sebagainya.

Di bidang pendidikan, belajar dapat dikatakan sebagai upaya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini dipertegas oleh Abdurrahman (2003: 28) yang mengemukakan bahwa, “Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.” Sedangkan Sardiman (2007: 21) mengemukakan bahwa, “Belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan secara sadar, bersifat kontinu dan positif baik dalam hal tingkah laku, ataupun pengetahuan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Proses perubahan yang dimaksud dapat berupa ilmu pengetahuan dan ditunjukkan oleh hasil belajar pada penguasaan materi itu.

2. Hasil Belajar

Suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Hasil belajar merupakan hasil yang menggambarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Abdurrahman (2003: 37) yang mengatakan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengatakan bahwa, “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri

dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan penggal dan puncak proses belajar.

Siswa dikatakan memperoleh hasil belajar yang tinggi pada suatu pelajaran tertentu jika siswa tersebut memiliki penguasaan yang baik terhadap pelajaran tersebut, selain itu siswa tersebut telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2003: 38), “ seorang anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional”.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dikemukakan Bloom (dalam Dimiyati,2006: 26) yang mengategorikan hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu:

- “ 1. Ranah kognitif, terdiri dalam enam jenis perilaku, yaitu :
pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
2. Ranah afektif, terdiri dalam lima perilaku, yaitu : penerimaan,
partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi,
pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu :
persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa,
gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.”

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif setelah melalui proses belajar, yaitu berupa skor yang diperoleh siswa dari tes formatif pada pokok bahasan tertentu.

3. Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran eksak seperti pembelajaran matematika kebanyakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran secara klasikal dengan guru sebagai pusat perhatian dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau latihan. Dalam hal ini guru yang mendominasi pembelajaran sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dale (Dalam Suyatna, 2008: 6) mengelompokkan pengalaman belajar siswa dalam kerucut pengalaman belajar yaitu kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita lakukan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan jika mengajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional maka tingkat pemahaman siswa hanya 50%. Tetapi sebaliknya, jika siswa dapat melakukan sesuatu sambil melaporkannya, tingkat pemahaman siswa dapat mencapai 90%.

Salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan yaitu model pembelajaran kooperatif, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, bukan mendominasi pembelajaran di kelas. Seperti dikemukakan oleh Lie (2004: 12) "Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator".

Pembelajaran kooperatif menekankan pembentukan suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Dimana keberhasilan dalam sebuah kerja dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Aktifitas belajarnya berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif ini akan terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara siswa, misalnya siswa dan guru bebas mengeluarkan pendapat atau idenya dan bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting yang akan dibahas. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran siswa dapat dilengkapi dengan LKS yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan. Dalam hal ini, guru dapat mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan dalam kelompok yang akan membangun pendapat atau ide siswa terhadap topik yang dikaji. Siswa berupaya berpikir keras dan saling mendiskusikan didalam kelompok, masing-masing menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas untuk didiskusikan dengan siswa.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif, Roger dan Jhonson (Lie,2004: 31) mengemukakan lima unsur yang harus diterapkan yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.

3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah laku guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing belajar kelompok	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa untuk materi pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
Langkah 6	Pemberian Penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

(Dimodifikasi dari Arends, dalam Suyatna (2008:96)

Menurut Nurhadi (2004: 116) pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan, diantaranya adalah :

- ”1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
8. Meningkatkan rasa percaya kepada sesama manusia.
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.
11. Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas”.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, sesuai dengan pendapat Djamarah (2000: 157), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Diskusi memakan waktu
2. Pemborosan waktu
3. Diskusi dapat menekan pendirian

Berdasarkan Uraian diatas, model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dalam hal akademik, jenis kelamin, suku, dan lainnya. Keterlibatan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam kelompoknya.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson. Dan teman-temannya di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan

(kelompok ahli) dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (kelompok asal).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimodifikasi dari Arends (dalam Suyatna, 2008: 96) sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa serta memberikan arahan tentang pembelajaran Jigsaw agar tidak macet.
- b. Menyajikan informasi-informasi secara lisan atau tertulis pada siswa.
- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yaitu pada kelompok asal dan kelompok ahli.
- d. Membimbing belajar kelompok baik pada kelompok asal ataupun kelompok ahli. Siswa berdiskusi pada kelompok ahli membahas topik yang diberikan, setelah selesai siswa diminta kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kembali topik yang telah didiskusikan, secara berurutan sesuai dengan ahli masing-masing.
- e. Evaluasi diberikan setelah selesai presentasi. Untuk memberikan penguatan tentang materi yang telah diajarkan.
- f. Pemberian Penghargaan.

Dikemukakan Soewarso (dalam Purwanti, 2007: 29), Adapun kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW, sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda

- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain
- c. Menerapkan bimbingan sesama teman
- d. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
- f. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- g. Sikap apatis berkurang
- h. Pemahaman materi lebih mendalam
- i. Meningkatkan motivasi belajar

2. Kelemahan

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan gaduh

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan pembelajaran dalam kelompok kecil yang heterogen dalam hal kemampuan. Ditandai dengan adanya kelompok asal (awal) dan kelompok ahli, dalam kelompok ahli siswa harus memahami materi yang dikaji karena setiap siswa harus menyampaikan kembali pada kelompok asalnya. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan materinya, kelompok lain menanggapi atau memberikan saran dan diakhiri dengan kuis dan pemberian penghargaan. Diharapkan dengan pembelajaran kooperatif

tipe jigsaw dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhonn Hopkin, dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan guru menyajikan informasi akademik kepada siswa yang menggunakan persentasi verbal atau teks. Pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen. Komponen utama tipe STAD adalah persentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/tes, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok.

Menurut Eggen (dalam Suyatna,2010: 18) dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

a. Pembelajaran

Materi yang disajikan menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk menetapkan tujuan, penjelasan, dan pemodelan kemampuan atau penerapan konsep, prinsip, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktik.

b. Membentuk Kelompok

Guru umumnya membagi kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

c. Belajar Kelompok dan Pengawasan

Selama siswa belajar dalam kelompok, guru harus mengawasi murid untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik.

d. Kuis atau Tes

Kuis atau tes diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan dan kuis dikerjakan secara individu.

e. Poin Peningkatan Individu

Poin peningkatan individu adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dicapai jika mereka berkerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya. Kriteria pemberian poin peningkatan dapat dilihat pada tabel cara perhitungan perkembangan individu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Skor Perkembangan Individu

Skor Penilaian	Skor
- Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
- 10 poin sampai 1 poin dibawah skor awal	10
- Skor kuis sampai 10 poin di atas skor awal	20
- Lebih dari 10 poin dari skor awal	30
- Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

(Slavin, 1995: 80)

f. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut. Peningkatan skor kelompok digunakan rumus sebagai berikut.

$$Nk = \frac{\text{Jumlah Poin Peningkatan Setiap Anggota Kelompok}}{\text{Banyaknya Anggota Kelompok}}$$

Keterangan :

Nk = Nilai Kelompok

Kelompok yang memperoleh poin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berhak mendapat penghargaan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 2.3 Penghargaan Kelompok

Kriteria	Predikat Kelompok
$Nk < 15$	Cukup
$15 < Nk < 25$	Baik
$Nk > 25$	Sangat Baik

Penghargaan pada kelompok terdiri dari 3 tingkat, sesuai dengan nilai perkembangan yang diperoleh kelompok yaitu :

- a. Super Team, diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 25.
- b. Great Team, diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 20.
- c. Good Team, diberikan bagi kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15.

Sampai saat ini model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikarenakan kebanyakan pelajar atau guru enggan untuk menerapkan sistem ini karena beberapa alasan yakni, menurut Soewarso (dalam Purwanti 2007: 26) mengatakan adanya beberapa masalah dalam menerapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, gagal untuk saling mengenal, perilaku yang salah dan penggunaan waktu yang kurang efektif. Selain itu kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- a. Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri

- b. Memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi
- c. Tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat
- d. Penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Meskipun ada banyak kelemahan yang timbul, menurut Soewarso (dalam Purwanti,2007: 26) pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki keuntungan yakni:

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- c. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- d. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- e. Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- f. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang paling sederhana diantara pembelajaran kooperatif lainnya, dengan cara guru mempresentasikan materi terlebih

dahulu, kemudian siswa dibagi dalam kelompok kecil dengan memperhatikan keheterogenan dalam kemampuan. Komponen utama tipe STAD adalah persentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/tes, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok. Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan pemberian bekal kepada siswa tersebut mampu untuk menghadapi dan mendapatkan pemecahan masalah dalam persoalan hidupnya. Pada proses perkembangannya pembelajaran merupakan pengembangan kemampuan siswa. Karena siswa diharapkan lebih banyak bekerja dengan kemampuan yang dimilikinya dibantu dengan arahan yang diberikan oleh pendidik secara terus-menerus sehingga terciptalah interaksi pembelajaran yang berkaitan erat.

Proses pembelajaran yang baik adalah adanya interaksi yang timbal balik antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Interaksi yang baik ini juga menghendaki suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan memicu motivasi yang terus-menerus sehingga hasil belajarnya baik pula. Matematika sebagai pelajaran yang dianggap sulit dalam proses penalaran dan aplikasinya menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dilakukan agar siswa akan berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 13 Bandar Lampung didominasi oleh guru. Sebagai ciri dalam pembelajaran konvensional, guru yang mempre-

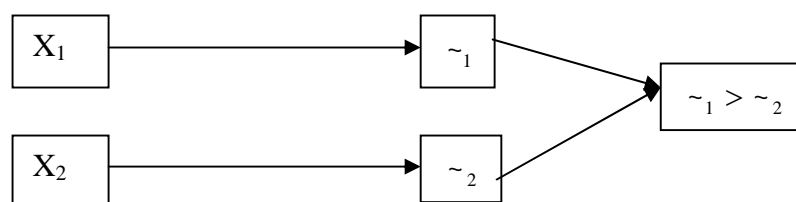
sentasikan materi selanjutnya siswa diberi latihan. Sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dikelompokkan kedalam suatu kelompok yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas suatu konsep atau pokok bahasan kepada anggota-anggota kelompok yang lain sehingga anggota kelompok yang lain menguasai konsep tersebut. Proses pembelajaran secara berkelompok sebagai alternatif pemodelan belajar dapat melibatkan kerjasama yang positif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Ketergantungan positif inilah yang diharapkan akan mendapatkan hasil belajar matematika yang baik. Model pembelajaran secara berkelompok misalnya pembelajaran kooperatif yang terdiri dari berbagai tipe, diantaranya tipe Jigsaw dan STAD mengelompokkan siswa berdasarkan kriteria tertentu atau secara heterogen dapat menyebabkan interaksi yang positif antara siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, saling berkerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini akan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarahkan siswa untuk mencapai keberhasilannya sendiri dan juga membantu teman sesama anggota kelompok untuk bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa yang memiliki kemampuan yang tidak terlalu baik terhadap suatu konsep akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam konsep tersebut. Dengan demikian penguasaan anggota kelompok diharapkan tidak terlalu berbeda. Apabila proses ini sering diterapkan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dari tipe pembelajaran kooperatif STAD.

Proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menekankan adanya pembagian kelompok ahli membuat pembelajaran ini lebih terarah dibandingkan STAD. Diskusi sesama kelompok ahli memberikan gambaran yang jelas pada siswa untuk lebih berkerjasama dengan anggota kelompok setelah kembali ke kelompok asal. Hal ini dapat terus-menerus diterapkan dan diasah agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap anggota kelompok lainnya. Dengan proses yang telah dikemukakan, dan kelebihan yang dimiliki pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat diduga hasil belajar akan lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam waktu bersamaan. Berikut ini dibuat diagram kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka pemikiran diatas.



Keterangan:

X_1 : Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

X_2 : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

\bar{x}_1 : Rata-rata hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

\bar{x}_2 : Rata-rata hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

C. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Dalam penelitian ini faktor-faktor lain selain variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini secara kumulatif dianggap tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Hipotesis

Hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada pembelajaran matematika siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.